



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V UPT SPF SD NEGERI RAPPOCINI

Noviyanti Ramadhani¹⁾, Bhakti Prima Findiga H²⁾, Rahmat Darmawan³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: noviyantiramadhani041@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: bhakti_h@unm.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: rahmat_d12@unm.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of fifth-grade students in the Indonesian language subject at UPT SPF SD Negeri Rappocini, Makassar City. The research problem addresses how the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model—integrated with the local wisdom of *Siri' na Pacce—can improve the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri Rappocini, Makassar City. The study aims to enhance these learning outcomes by applying the CTL model, which connects instructional material to students' real-life experiences, their environment, and their daily lives. A mixed-methods approach (qualitative and quantitative descriptive) was employed, utilizing the Classroom Action Research (CAR) framework developed by Kemmis and McTaggart. The subjects of this study were the teacher and 21 fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri Rappocini, Makassar City, during the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included the observation of teacher and student activities, learning achievement tests, and documentation. Data were analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results indicate an improvement in student learning outcomes from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the class-wide learning achievement rate was 52.38%, categorized as "poor." Following instructional improvements in Cycle II—through the implementation of the CTL model integrated with the local wisdom of Siri' na Pacce, the class-wide learning achievement rate increased to 90.47%, categorized as "good." Furthermore, both the teacher's instructional activities and the students' learning activities showed improvement in each session. Consequently, it can be concluded that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, based on the local wisdom of Siri' na Pacce, effectively improves the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri Rappocini, Makassar City.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Local Wisdom, Siri' na Pacce, Learning Outcomes, Indonesian Language.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase hasil belajar klasikal siswa mencapai 52,38% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce, persentase hasil belajar klasikal siswa meningkat menjadi 90,47% dengan kategori baik. Selain itu, aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Kearifan Lokal, Siri' na Pacce, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.



PENDAHULUAN

Aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia dan tercapainya kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan dianggap penting bagi kehidupan manusia karena dapat mengubah serta menentukan kehidupan yang dijalani melalui pendidikan. Pasal 1 ayat (1) Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Effendi et al., 2021). Pembelajaran di sekolah menjadi inti dari pencapaian tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang dirancang secara sistematis. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan tercapainya tujuan serta adanya peningkatan hasil belajar siswa (Disriani & Habibi, 2023). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (M. Andini et al., 2024). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama di sekolah dasar berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Yani, 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru (teacher-centered). Guru lebih dominan dalam penyampaian materi, sedangkan siswa berada pada posisi pasif. Materi pembelajaran belum dikaitkan secara optimal dengan konteks kehidupan nyata siswa serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar masih terbatas (I. Putri et al., 2025). Dampak yang muncul berupa rendahnya minat belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan berbahasa siswa (Efendy et al., 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 3 Januari 2026 di kelas V SD Negeri Rappocini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan belum mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dari 21 siswa, terdapat 15 siswa (71,42%) yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75, sedangkan hanya 6 siswa (28,57%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara optimal. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi serta

keterampilan berpikir siswa dalam jangka panjang (Mubaraq et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal, karena model ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang relevan. Model CTL mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa sehingga siswa dapat memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memanfaatkan lingkungan dan budaya sekitar sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Febriana et al., 2025).

Penerapan model CTL berbasis kearifan lokal mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model CTL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Ibrahimi, 2025). Integrasi CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan (Herlina et al., 2025). Temuan penelitian tersebut menunjukkan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar. Cakupan penelitian sebelumnya masih berfokus pada penerapan CTL secara umum. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran belum menjadi fokus utama kajian. Kajian yang secara spesifik menghubungkan model CTL berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian yang dilakukan cenderung belum menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan belajar siswa secara kontekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran kontekstual dengan implementasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce. Oleh karena itu, calon peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Kearifan Lokal Siri' na Pacce untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar."



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis proses penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menggambarkan aktivitas belajar siswa, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta perubahan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research). Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini melalui penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengikuti empat tahapan utama yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang berlangsung secara berulang.

Apabila pada siklus pertama hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga diperoleh hasil yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas melalui serangkaian tindakan tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Menurut Parnawi (2020), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

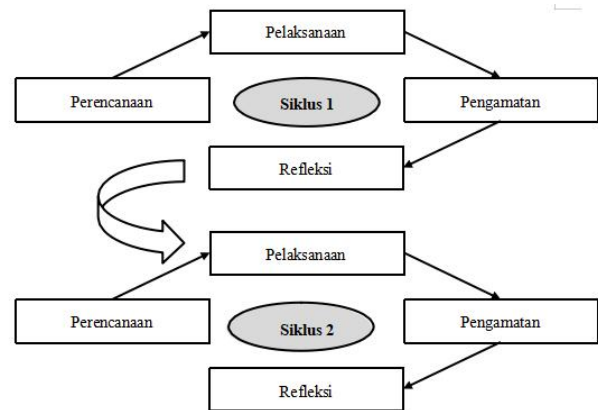
Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang dilaksanakan secara berulang hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD UPT SPF Negeri Rappocini.

Melalui penerapan model tersebut, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena dikaitkan dengan pengalaman nyata serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus II. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun skema model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Pahleviannur et al., (2022)

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal. Model pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana proses dan hasil penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Rappocini.

Berdasarkan fokus tersebut, terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal, yang diarahkan pada proses pembelajaran yang mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan pengalaman nyata siswa serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, bekerja sama dalam kelompok, serta mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual dan bermakna.



2. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal. Peningkatan hasil belajar siswa diukur berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan hasil belajar siswa diamati melalui pelaksanaan tindakan pada setiap siklus penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian berupa tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini. Siswa kelas V yang menjadi subjek penelitian berjumlah 21 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena pada kelas tersebut ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada hasil belajar siswa yang masih belum optimal.

Selain siswa, guru kelas V juga menjadi subjek dalam penelitian ini karena berperan sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran. Guru bekerja sama dengan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Setting penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Rappocini, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Penelitian ini dilakukan di kelas tersebut karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Pemilihan setting penelitian ini didasarkan pada kondisi nyata yang terjadi di kelas, di mana proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya kerja sama yang baik antara peneliti dan guru kelas menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan berlangsung secara alami (natural setting).

Penelitian ini menggunakan rencana tindakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yaitu suatu rencana penelitian yang dilaksanakan secara berdaur ulang dalam bentuk siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus sebelumnya hingga mencapai hasil yang diharapkan.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebagai persiapan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas V melakukan beberapa kegiatan, yaitu menganalisis kurikulum dan

capaian pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk memantau jalannya proses pembelajaran, serta menyusun instrumen tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan yang menerapkan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi penyampaian materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat seluruh kegiatan yang terjadi selama pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer, sedangkan guru kelas bertugas sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan kegiatan observasi dilakukan oleh dua pihak yang memiliki peran berbeda, yaitu guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru pelaksana menyampaikan pengalaman dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran, sedangkan peneliti menyampaikan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan.

Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan maupun



kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Apabila hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 dengan subjek penelitian siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar. Data penelitian berupa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce pada setiap akhir siklus pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan mulai dari Siklus I hingga Siklus II, dengan pelaksanaan Siklus I pada tanggal 24 Juli 2026 dan 31 Juli 2026, sedangkan Siklus II pada tanggal 14 Agustus 2026 dan 18 Agustus 2026.

Hasil penelitian mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Data hasil penelitian disajikan secara bertahap pada setiap siklus sehingga perubahan yang terjadi pada aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa dapat diamati secara lebih jelas. Adapun rincian tahapan kegiatan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, di mana setiap pertemuan berlangsung selama 2×35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Juli 2026, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 01 Agustus 2026. Siklus I dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Bab 1 "Aku yang Unik" dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I meliputi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun

kegiatan penelitian tindakan kelas pada Siklus I dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, di mana setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit (2×35 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Agustus 2026, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Agustus 2026. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar pada Siklus II diikuti oleh 21 siswa dan dilaksanakan melalui empat tahapan utama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan melakukan berbagai perbaikan dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Adapun rincian dari masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce. Fokus penelitian meliputi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Penerapan model CTL dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment) sebagaimana sintaks CTL yang digunakan dalam penelitian (Susianti et al., 2023; Mako et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada Siklus I, dari 21 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 11 siswa atau 52,38% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa atau 47,62% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada Siklus I sebesar 71,90, sehingga masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan sebesar 75%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 19 siswa atau 90,47%, sedangkan 2 siswa atau 9,53% belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan



yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena penerapan model CTL berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2021), pembelajaran CTL membantu siswa memahami makna materi akademik dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi dari guru, tetapi terlibat dalam kegiatan membaca dan memahami teks, menemukan informasi penting, mengidentifikasi pesan moral, berdiskusi, menyampaikan hasil diskusi, serta menghubungkan pesan moral dengan nilai-nilai Siri' na Pacce. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan mereka sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Susianti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa CTL merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, Agustini et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran CTL siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat ketika siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, menjawab pertanyaan, menemukan informasi dari teks, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada pelaksanaan Siklus I, penerapan model CTL berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce belum menunjukkan hasil yang optimal. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 52,38% dengan kategori kurang, kemudian meningkat menjadi 61,90% pada pertemuan kedua dengan kategori cukup. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan, tetapi keterlibatan mereka belum merata. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, menjawab dan mengajukan pertanyaan, menemukan informasi secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, serta melakukan refleksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Beberapa siswa masih cenderung menunggu arahan guru, bergantung kepada teman kelompok, serta belum berani menyampaikan pendapat maupun pengalaman belajarnya. Pada kegiatan refleksi, misalnya, hanya sebagian siswa yang berani menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan kesimpulan pembelajaran secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan komponen CTL pada Siklus I belum terlaksana secara optimal pada seluruh siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ginting (2024) bahwa penerapan

CTL berbasis kearifan lokal membutuhkan pembiasaan karena siswa perlu aktif menghubungkan materi dengan pengalaman budaya mereka. Selain itu, Wildan et al. (2026) menjelaskan bahwa penerapan CTL berbasis kearifan lokal menuntut kesiapan guru dan siswa serta membutuhkan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Pada komponen konstruktivisme (constructivism), siswa pada Siklus I mulai mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui contoh perilaku yang berkaitan dengan nilai Siri' na Pacce. Namun, keterlibatan tersebut belum merata karena masih terdapat siswa yang belum mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep yang dipelajari. Pada komponen bertanya (questioning), beberapa siswa mulai berani menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pendapat, tetapi sebagian siswa masih pasif dan menunggu arahan. Sementara itu, pada komponen menemukan (inquiry), siswa telah berusaha menemukan kata sifat, sinonim, antonim, informasi penting, serta pesan moral dalam teks, tetapi beberapa siswa masih membutuhkan bantuan guru maupun teman kelompok.

Pada komponen masyarakat belajar (learning community), siswa mulai menunjukkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Akan tetapi, diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan anggota kelompok lainnya cenderung pasif. Pada komponen pemodelan (modeling), siswa telah memperhatikan contoh yang diberikan guru mengenai cara menemukan informasi dan memahami isi teks, tetapi sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan contoh secara mandiri. Selanjutnya, pada komponen refleksi (reflection), keterlibatan siswa masih rendah karena hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan pengalaman belajar dan kesimpulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan agar seluruh komponen CTL dapat terlaksana secara optimal.

Rendahnya hasil belajar pada Siklus I juga terlihat dari hasil tes yang diperoleh siswa. Dari 21 siswa, hanya 11 siswa yang mencapai ketuntasan dengan persentase 52,38%, sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 71,90 masih berada di bawah KKTP 75%. Beberapa siswa memperoleh nilai tinggi, seperti 95 dan 80–85, tetapi masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia masih belum merata.

Rendahnya hasil belajar pada Siklus I dapat dipahami karena hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalyono dalam Anggelia (2024) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di luar diri siswa. Faktor internal meliputi minat, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, sarana, serta media pembelajaran. Wahab dan Rosnawati (2021) juga menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar siswa.



Dalam penelitian ini, rendahnya aktivitas dan keterlibatan siswa pada Siklus I menjadi salah satu kondisi yang berhubungan dengan belum optimalnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki, yaitu masih terdapat siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat, diskusi kelompok belum melibatkan seluruh anggota secara aktif, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi secara mandiri, kegiatan refleksi belum melibatkan seluruh siswa, serta penilaian autentik belum terlaksana secara maksimal. Aktivitas guru pada Siklus I Pertemuan 2 juga baru mencapai 66,66% dengan kategori cukup sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan dengan meningkatkan keterlaksanaan seluruh komponen CTL. Peneliti bersama guru menyusun LKPD dengan petunjuk yang lebih jelas dan pertanyaan yang lebih terstruktur. LKPD tersebut memuat kegiatan membaca dan memahami teks, menemukan informasi penting, mengidentifikasi pesan moral, mendiskusikan isi teks, serta menghubungkan pesan moral dengan nilai Siri' na Pacce. Selain itu, lembar observasi guru dan siswa disiapkan berdasarkan tujuh komponen CTL, sedangkan tes hasil belajar disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks, menemukan informasi penting, mengidentifikasi pesan moral, dan menghubungkannya dengan nilai Siri' na Pacce.

Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran pada Siklus II. Aktivitas guru pada Pertemuan 1 mencapai 85,71% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 95,23% pada Pertemuan 2 dengan kategori baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan sintaks CTL secara lebih sistematis, mulai dari konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, hingga penilaian autentik. Guru juga semakin mampu memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan nyata, membimbing siswa menemukan informasi, mengarahkan diskusi, memberikan pemodelan, melaksanakan refleksi, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Peningkatan aktivitas guru tersebut diikuti oleh peningkatan aktivitas siswa. Pada Siklus II Pertemuan 1, aktivitas siswa mencapai 85,71% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 95,23% pada Pertemuan 2 dengan kategori baik. Siswa menjadi lebih aktif menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, menjawab dan mengajukan pertanyaan, menemukan informasi secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi. Siswa juga mulai mampu menghubungkan pesan moral dalam teks dengan penerapan nilai-nilai Siri' na Pacce dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran CTL telah terlaksana dengan lebih baik. Melalui kegiatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati et al. (2020) yang menyatakan bahwa CTL membantu siswa memahami materi dengan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan mereka sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Peningkatan berikutnya terlihat pada hasil belajar siswa. Pada Siklus II, dari 21 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 90,47%. Jika dibandingkan dengan Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 11 siswa menjadi 19 siswa, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 10 siswa menjadi 2 siswa. Persentase ketuntasan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami materi Bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menemukan informasi penting, memahami pesan moral, dan menghubungkan isi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nurhayati et al. (2020) bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna sehingga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, Mubaraq et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model CTL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penerapan CTL dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai Siri' na Pacce yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar digunakan untuk membantu siswa memahami pesan moral yang terdapat dalam teks. Nilai Siri' berkaitan dengan harga diri, kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan, sedangkan Pacce berkaitan dengan empati, kepedulian, kebersamaan, dan sikap saling membantu. Melalui pengaitan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Annisha (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nurjanah et al. (2025) juga menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan karakter siswa. Dengan demikian, penggunaan Siri' na Pacce dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan



konteks yang dekat dengan kehidupan siswa sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Apabila dianalisis berdasarkan tujuh komponen CTL, masing-masing komponen memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap konstruktivisme (*constructivism*), siswa membangun pemahaman awal berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Pada tahap bertanya (*questioning*), siswa didorong untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan sehingga rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka meningkat. Pada tahap menemukan (*inquiry*), siswa mencari dan menemukan informasi penting serta pesan moral dalam teks secara lebih mandiri. Selanjutnya, melalui masyarakat belajar (*learning community*), siswa bekerja sama dan bertukar pendapat dalam kelompok. Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna (Mako et al., 2022).

Pada tahap pemodelan (*modeling*), guru memberikan contoh konkret mengenai cara menemukan informasi penting, memahami isi teks, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh tersebut membantu siswa memahami langkah-langkah pembelajaran dengan lebih sistematis. Pada tahap refleksi (*reflection*), siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali hal-hal yang telah dipahami, pengalaman belajar, kesulitan, serta kesimpulan pembelajaran. Sementara itu, pada tahap penilaian autentik (*authentic assessment*), guru menilai proses dan hasil belajar siswa, termasuk keaktifan, kerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan menerapkan pemahaman dalam situasi nyata. Penerapan ketujuh komponen tersebut secara terpadu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang bersifat terpadu, komunikatif, kontekstual, berorientasi pada literasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami informasi dalam teks, tetapi juga mendorong siswa mengungkapkan pendapat, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut Pratiwi dan Nugraha (2023), pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berpikir siswa, sedangkan Ummah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif ketika materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan pengalaman dan lingkungan yang mereka kenal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena materi pembelajaran terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam

penelitian ini, kedekatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan teks, LKPD, gambar, bahan ajar, serta contoh perilaku yang berkaitan dengan nilai Siri' na Pacce.

Peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II juga memperlihatkan bahwa perbaikan proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam keberhasilan tindakan kelas. Pada Siklus I, siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menemukan informasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan melakukan refleksi. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Hal tersebut terlihat dari peningkatan aktivitas siswa dari 52,38% menjadi 61,90% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 85,71% dan 95,23% pada Siklus II.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahapan model secara konsisten dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Pada Siklus II, guru lebih optimal dalam memberikan pertanyaan pemantik, membimbing kegiatan menemukan, mengarahkan diskusi, memberikan contoh, melaksanakan refleksi, dan melakukan penilaian autentik. Peningkatan aktivitas guru hingga 95,23% menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran mengalami perkembangan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat dalam kajian pustaka. Mubaraq et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model CTL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hatima (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Akbar dan Herni (2022) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata dan lingkungan budaya siswa dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, yaitu pada subjek, konteks pembelajaran, materi, serta integrasi kearifan lokal Siri' na Pacce. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar dengan fokus pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model CTL berbasis kearifan lokal. Materi pembelajaran diarahkan pada pemahaman teks, informasi penting, pesan moral, serta pengaitan nilai-nilai yang terdapat dalam teks dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penerapan CTL tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga pada terciptanya pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri'



na Pacce terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini Kota Makassar. Peningkatan tersebut terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang semula 52,38% pada Siklus I meningkat menjadi 90,47% pada Siklus II. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 11 siswa menjadi 19 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas menurun dari 10 siswa menjadi 2 siswa. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya aktivitas siswa dari kategori kurang pada Siklus I menjadi kategori baik pada Siklus II serta meningkatnya aktivitas guru dalam menerapkan seluruh komponen CTL.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, bekerja sama, menemukan informasi, mengemukakan pendapat, melakukan refleksi, serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Tercapainya ketuntasan belajar sebesar 90,47% pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa mencapai ketuntasan belajar, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sedangkan pada Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklus sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305.

Andini, N. H. (2025). Efektivitas Model Contextual Teaching Learning terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar :

Studi pada Kelas IV SDN Inpres Kananga 1. 2(1), 60–68.

- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020, April). Inculcating Siri'Na Pacce Value in Primary School Learning. In *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)* (Vol. 7, No. 1, pp. 82-92). Indonesia University of Education. Jl. Mayor Abdurachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia. Web site: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>.
- Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi penguasaan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4217–4225.
- Denico, A. (2024). Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Kontektual. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 6(2), 118–125.
- Dewi, A. C., & Amir, J. (2025). Pengajaran menulis bahasa Indonesia untuk mendorong kompetensi komunikatif siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(9), 58–70.
- Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 125–131.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar.
- Efendy, L., Fitria, S. R., & Susetya, H. H. H. (2026). Analisis Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Xi Ma Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 5(3), 1–19.
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2).
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Herlina, H., Bakri, M., & Rosmawati, R. (2025). Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa UPT SPF SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 356–363.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Huseng, A. M., & Auliyauddin, S. (2025). Taxonomi pendidikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Ibda, H. (2022). Inovasi pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar era digital. CV. Pilar Nusantara.
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87–95.



- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khotimah, M. H., Wiyono, K., & Sriyanti, I. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan STEM: Studi awal pengembangan lembar kerja peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4634–4640.
- Kurniasih, D. (2021). Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pelajaran IPA di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 285–293.
- Kusmiarti, R., Rustinar, E., & Mahdijaya, M. (2026). Pendampingan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Membangun Literasi Informasi untuk Mendukung Kesejahteraan Psikologis Siswa Melalui Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 562–569.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu. Cv. Ae media grafika.
- Murni, N. F. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1).
- Musfirah, N., Nurbaya, N., Nursalam, N., & Rasyid, A. (2025). Pengembangan instrumen hasil penilaian belajar tes dan non tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). Penelitian tindakan kelas. Pradina Pustaka.
- Parnawi, A. (2020). Penelitian tindakan kelas (classroom action research). Deepublish.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). Belajar dan pembelajaran. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pieter, J., Risamasu, P. V. M., & Gunada, I. W. (2025). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Etnosains Jayapura Terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1640–1648.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Putri, D. A., Ratnasari, L., Salsabila, S. N., & Aprilya, S. (2026). Pentingnya peran Bahasa Indonesia sebagai alat pembelajaran di semua mata pelajaran. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 500–506.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4585–4596.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran ctl untuk Meningkatkan hasil belajar siswa sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 12–20.
- Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Penerbit Adab.
- Sahera, R., Jaya, P., & Gusmana, I. (2025). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 176–186.
- Sarang, R. K., & Jiaripits, A. (2025). Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 73–92.
- Sofii, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 134–150.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94–103.
- Susanti, R., & Susanti, V. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning ditinjau dari gaya belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 7(1), 85–93.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130.
- Yani, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 493–501.
- Zulaiha, S. (2025). Implementasi strategi Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran agama islam di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Selatan. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*.